

# STRUKTUR PERTUNJUKAN TEATER DULMULUK DALAM LAKON ABDULMULUK JAUHARI DI PALEMBANG

Nugroho Notosutanto Arhon Dhony

Universitas PGRI Palembang

Jl. Ahmad Yani Lorong Gotong Royong 9/10 Ulu Palembang

## ABSTRAK

Penelitian Teater Dulmuluk adalah penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan teori struktur. Metode pengumpulan data dengan, observasi, studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Pada awalnya Teater Dulmuluk tidak memiliki naskah yang tertulis, pertunjukannya dilakukan dengan cara spontanitas atau diperankan dengan berimprovisasi dari para pemain, belum ada naskah yang lengkap, hanya garis besarnya saja yang disampaikan secara lisan kepada para pemain dan disesuaikan dengan cerita yang akan disampaikan. Tulisan ini berusaha menggali dan menganalisis struktur pertunjukannya bagi kehidupan masyarakat Palembang. Terkait permasalahan maka Teater Dulmuluk yang akan dibahas dalam rumusan masalah, adalah: Bagaimana struktur pertunjukan Teater Dulmuluk dalam kehidupan masyarakat Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bentuk penampilan yang semula hanya diperankan oleh laki-laki kini dapat diperankan oleh perempuan dan waktu pementasan bisa dipersingkat dengan memadatkan dan mengambil fragmen ceritanya saja disesuaikan dengan kebutuhan pentas. Adapun struktur pertunjukannya adalah *kisoh*, *bermas* pembuka, adegan demi adegan, dan *bermas* penutup.

**Kata kunci:** struktur, teater Dulmuluk, Lakon Abdulmuluk Jauhari.

## ABSTRACT

*The research on Teater Dulmuluk is a qualitative research using descriptive analysis method with the theory of structure approach. Data collection uses the method of observation, library study, interview, and documentation. Formerly, Teater Dulmuluk doesn't have written script, the performance is executed spontaneously with the characters' improvisations. There is not any complete scripts but the outlines that are agreed with the presented stories. This writing tries to gain and analyze the structure of performance for the people life in Palembang. The problems of the research is how the performing structure of Teater Dulmuluk in the life of people in Palembang is. The result shows that the presentation form which is formerly roled by male can be presented by female and the presentation time can be shortened by compacting and taking the story fragment suitable to the presentation. The performing structure include *kisoh*, *opening bermas*, *scene to scene*, and *closing bermas*.*

**Keywords:** *structure, teater Dulmuluk, Lakon Abdulmuluk Jauhari.*

## A. Pengantar

Terbentuknya Teater Dulmuluk melalui tahapan panjang dan mengalami perkembangan yang dimulai dengan proses paling awal sejak pembacaan syair atau teater tutur, hingga menjadi teater utuh seperti sekarang ini. Awal mula terbentuknya Teater Dulmuluk berupa pembacaan syair oleh seorang yang bernama Wan Bakar yang bertempat tinggal di Kampung Tangga Takat (sekarang 16 ulu) Palembang, pada tahun 1854. Wan Bakar adalah seorang pedagang keliling keturunan Arab yang sering melakukan perjalanan berdagang ke Singapura, Negeri Johor Malaysia, Kepulauan Riau, dan Pulau Bangka. Pada waktu itu transportasi dan komunikasi

masih sangat sederhana, tidak seperti pada masa sekarang yang serba cepat dan mudah. Perjalanan berdagang dilakukan dengan perahu atau kapal layar tradisional, sedangkan kabar dan berita disampaikan dari mulut ke mulut atau dengan surat-menyurat, yang memakan waktu cukup lama (Dalyono dan Saleh, 1996: 16-17).

Palembang telah dikenal dengan pembacaan syair yang berjudul Kejayaan Kerajaan Melayu yang kemudian dikenal dengan nama Abdulmuluk Jauhari atau Dulmuluk, yaitu nama tokoh dalam ceritanya. Sebagai teater tutur lainnya, maka syair Dulmuluk ini dibawakan oleh seorang pembaca di hadapan para pendengar dan penontonnya.

Rumah Wan Bakar berbentuk rumah limas Palembang dengan lantainya bertingkat yang disebut *bengkilas*<sup>1</sup>. Antara *bengkilas* yang satu dengan yang lain dibatasi oleh sekeping papan tebal yang dinamai *kekejeng*<sup>2</sup>. Pembaca syair duduk pada *bengkilas* yang lebih tinggi dari para pendengar dan penonton. Pembacaan syair ini biasanya untuk meramaikan orang hajatan, yaitu malam sebelum persedekahan, untuk menghibur orang-orang yang bekerja mempersiapkan keesokan harinya, atau malam sebelum diadakan khitanan, sebab akan menghibur orang yang bekerja atau menemani anak yang akan dikhitankan (Dalyono dan Saleh, 1996: 27-28).

Seni pertunjukan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang hadir di tengah masyarakat sebagai salah satu kebutuhannya. Ia sering kali hadir dalam kehidupan masyarakat untuk kepentingan kegiatan-kegiatan tertentu. Dalam kegiatan upacara yang dilakukan masyarakat, senantiasa diharapkan suatu kekhidmatan, sehingga tujuan tertentu yang diharapkan dapat tercapai (Sarwanto, 2008: 1).

Struktur pertunjukan adalah susunan atau tatanan, bagian yang ada dalam suatu pertunjukan karya seni yang menjadi satu kesatuan yang mempunyai hubungan erat dan memiliki makna pertunjukan, mencakup komponen yang terdapat di dalamnya persiapan, seperti tata pentas, tema, tata busana, tata rias, penokohan, musik/iringan, dan lain sebagainya. Endraswara menyatakan bahwa struktur adalah suatu kesatuan dari bagian-bagian, kalau satu diantara bagiannya rusak, akan berubah atau rusaklah seluruh struktur itu (2011: 29). Menurut Djelantik struktur atau susunan mengacu pada bagaimana cara unsur-unsur dasar masing-masing kesediaan tersusun hingga berwujud (2001: 18).

Berbicara mengenai struktur, setiap pementasan baik itu berupa tari, musik, rupa, dan teater pasti semua menggunakan struktur. Berkaitan dengan hal ini struktur dalam pertunjukan Teater Dulmuluk adalah hal-hal yang berkenaan dengan pertunjukannya. Struktur pertunjukan Teater Dulmuluk disusun agar membuat pementasan tersebut menjadi penampilan yang maksimal agar ciri khas pertunjukannya tetap terjaga sehingga mudah dikenal oleh masyarakat pendukungnya.

Teater Dulmuluk sudah memiliki struktur pertunjukan pada tahun 1910 seperti yang disebutkan oleh Dalyono dan Saleh (1996: 44) dalam bukunya yang berjudul Kesenian Tradisional Palembang Teater Dulmuluk pada waktu itu dinamakan uraian pagelaran. Ritual sebelum pementasan dilakukan untuk

memohon keselamatan baik bagi penanggap, pemain, dan penonton agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, biasanya ritual di pimpin oleh sutradaranya, (Kamaludin, wawancara 01 Maret 2014). Pada tahun 1910 hingga tahun 1930 adalah bentuk Teater Dulmuluk yang belum mengalami perkembangan, karena setelah tahun 1930 dengan masuknya sandiwara dan bangsawan dari Jawa, ada sedikit berpengaruh pada pertumbuhan Teater Dulmuluk di Palembang. Setelah tahun 1942, oleh pemerintahan Jepang Teater Dulmuluk dimanfaatkan sebagai alat propaganda Pemerintah. Pada pemerintahan Jepang Teater Dulmuluk telah memakai pentas atau panggung. Propaganda yang dilakukan Jepang terhadap Teater Dulmuluk memberikan perubahan yang lebih modern. Teater Dulmuluk telah menggunakan teknik penulisan drama yang berbentuk syair Raja Ali Haji dalam bukunya Kejayaan Kerajaan Melayu yang sekarang lebih dikenal dengan Syair Abdulmuluk yang pada bentuk awal pertunjukannya hanya dibaca lalu dibacakan, diperankan, dan dipentaskan dalam bentuk teater dengan diiringi musik.

Pemain Teater Dulmuluk adalah tokoh atau pendukung yang berperan. Pemain atau tokoh dalam pementasan Teater Dulmuluk memiliki perubahan di dalam pementasan yang ditampilkan, seperti pada pemain sekitar tahun 1910 sd. 1980 hanya dimainkan oleh laki-laki, karena pada zaman tersebut sangat sulit mencari pemain perempuan. Menurut Eli Rudi pada waktu itu perempuan tidak diperbolehkan berkarya dalam seni pertunjukan, melainkan hanya diperbolehkan berkarya dalam seni kerajinan. Perempuan juga dianggap mempertontonkan aurat yang berkaitan dengan nilai etika, filsafat dan vertikal keagamaan bila ikut serta dalam seni pertunjukan Teater Dulmuluk (Eli Rudi, wawancara 20 Maret 2014). Setelah tahun 1980 perempuan sudah diperbolehkan bergabung dalam Teater Dulmuluk untuk memperindah penampilan dan menambah daya tarik bagi masyarakat baik di kalangan remaja maupun orang tua (Johar Saad, wawancara 15 November 2013). Naskah merupakan karya fiksi yang memuat kisah atau lakon. Naskah atau teks drama dapat dogolongkan menjadi dua, yaitu:

- (1) *Part text*, artinya yang ditulis dalam teks hanya sebagian saja, berupa garis besar cerita. Naskah semacam ini biasanya diperuntukkan bagi pemain yang sudah mahir,
- (2) *Full text*, adalah teks drama dengan penggarapan komplit, meliputi dialog, monolog, karakter, iringan, dan sebagainya (Endraswara, 2011:37).

Pergelaran dimulai dengan penampilan musik sebagai tanda pertunjukan dimulai. Para pemain musik ini disebut *panjak*, yang terdiri dari empat orang, yaitu: biola, jidor, *bande/tetawak* (gong), gendang besar. Lagu yang dibawakan pada awal pertunjukan disebut *kisoh*<sup>3</sup> atau *bekisoh* yang dibawakan oleh seorang penyanyi dari dalam *jubung*<sup>4</sup>. Lain hal dalam istilah dramaturgi *jubung* disebut panggung belakang (*back stage*) adalah ruang di mana berjalan skenario pertunjukan oleh tim, sehingga penyanyi tidak tampak oleh penonton, yang terdengar hanya suaranya saja.

Setelah *kisoh* ditembangkan, dilanjutkan dengan penampilan *bermas*<sup>5</sup> untuk menghibur penonton. *Bermas* adalah salam pembuka dan penutup pada pertunjukan Dulmuluk. *Bermas* merupakan suatu bentuk penghormatan kepada tuan rumah yang mengadakan hajatan dan para penonton oleh para pemain. Dalam melakukan *bermas*, para pemain tampil dalam posisi berdiri berdampingan, sambil bernyanyi melangkah ke kiri dan ke kanan berirama seperti gerak tari.

Setelah selesai *bermas*, para pemain memberi hormat kepada penonton dengan cara membungkukkan badan dan tangan disilangkan sejajar dengan perut. Demikianlah acara penghormatan kepada penonton yang disebut *bermas* baik pembukaan maupun penutupan. *Bermas* masih dilakukan hingga sekarang, hanya saja ada syairnya yang berbeda, serta ada juga yang mempergunakan syair-syair baru yang disesuaikan dengan keperluan pertunjukan. Setelah selesai *bermas*, dilanjutkan dengan adegan demi adegan oleh para pelaku Teater Dulmuluk dengan lakon Abdulmuluk Jauhari.

Lakon Abdulmuluk Jauhari dipilih karena kisah ini mengandung pesan dan amanat yaitu jadilah orang yang bijak dan baik budi agar dicintai sesama. Pada kisah ini juga terkandung nilai moral atau pendidikan, kesetiaan, kebaikan, dan kejujuran. Kisah ini juga mengandung amanat agar kaum laki-laki tidak semena-mena memandang rendah harkat martabat dan derajat kaum perempuan.

Struktur pertunjukan Teater Dulmuluk menarik untuk dikaji. Struktur pertunjukan Dulmuluk merupakan bangunan lakon yang telah dirancang dan disusun agar menjadi ciri dan karakteristik dengan tujuan mudah dikenal dan lekat dalam ingatan masyarakat pendukungnya. Melalui proses yang panjang dari pembacaan syair hingga menjadi teater utuh seperti sekarang, dari dibaca, dibacakan, diperagakan, lalu diperankan dengan diiringi musik sebagai ilustrasi penegas suasana.

Atas dasar pertimbangan yang telah dikemukakan dan bertitik tolak dari beberapa fenomena yang disampaikan di muka, maka masalah yang dikaji dalam jurnal penelitian ini diformulasikan sebagai berikut.

Bagaimana struktur pertunjukan Teater Dulmuluk dalam lakon Abdulmuluk Jauhari di Palembang?

## B. Pengertian Struktur

Struktur adalah sistem penataan unsur pada disposisi waktu dalam ruang (Tasman, 2008: 67). Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams, 1981: 68). Strukturalisme (disamakan dengan pendekatan objektif) dapat dipertentangkan dengan pendekatan yang lain, seperti pendekatan mimetik, ekspresif, dan pragmatik (Abrams, 1981: 189). Namun dipihak lain, strukturalisme menurut Hawkes pada dasarnya juga dapat dipandang sebagai cara berpikir tentang dunia yang lebih merupakan susunan hubungan daripada susunan benda. Dengan demikian, kodrat setiap unsur dalam bagian sistem struktur itu baru mempunyai makna setelah berada dalam hubungannya dengan unsur-unsur lain yang terkandung di dalamnya (Pradopo, 1987: 119-20).

Endraswara menyatakan bahwa struktur seakan-akan menjadi wilayah kajian pemerhati drama saja. Padahal struktur pula yang ikut membangun lakon menjadi semakin menarik. Teater merupakan lakon yang memiliki aliran cerita. Aliran sering dinamakan lakon dan mempunyai struktur yang jelas. Inilah yang sering dinamakan struktur teater. Setiap orang bebas memberikan nama tiap struktur (2011: 20). Begitu juga menurut Hasanuddin hampir semua struktur selalu bertalian satu sama lain, membentuk kesatuan padu, struktur juga merupakan unsur-unsur atau bagian-bagian, tetapi juga totalitas sebagai satu kesatuan yang utuh dari sebuah karya sastra (1996: 65). Adapun menurut Djelantik, yang disebut struktur adalah sebagai berikut.

Struktur atau susunan mengacu pada bagaimana cara unsur-unsur dasar masing-masing kesenian tersusun hingga berwujud. Struktur atau susunan suatu karya seni terdiri dari aspek-aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi peranan masing-masing dalam keseluruhan. Kata struktur mengandung arti, bahwa di

dalam karya seni terdapat suatu pengorganisasian, penataan, ada hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun itu (Djelantik, 1999: 37). Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan maka struktur di dalam karya seni seperti halnya Teater Dulmuluk meliputi elemen-elemen atau bagian yang saling terkait dan terorganisir guna terwujudnya kesatuan bentuk karya seni dan terwujudnya karakteristik dari bentuk penampilan kesenian tersebut.

Radcliffe-Brown menganalogikan suatu struktur adalah organisme yang terdiri dari sel dan zat cair sebagai suatu kesatuan yang hidup (1980: 206-209). Lain halnya dengan Struktural Levi-Strauss dibagi menjadi dua hal, yaitu: (a) struktur luar atau lahir (*surface structure*) dan (b) struktur dalam atau batin (*deep structure*). Struktur luar adalah relasi-relasi antar unsur-unsur yang dapat kita buat atau bangun berdasarkan ciri-ciri luar empiris dari relasi-relasi tersebut. Struktur dalam dapat disusun dengan menganalisis dan membandingkan dari berbagai struktur luar yang berhasil ditemukan (Ahimsa, 2006: 61). Berdasarkan teori ini dapat dipahami keberadaan Teater Dulmuluk tidak terlepas dari masyarakat pendukungnya. Struktur dalam pertunjukan Teater Dulmuluk adalah hal-hal yang berkaitan dengan pertunjukan Teater Dulmuluk. Dari pertama terbentuknya Teater Dulmuluk hingga menjadi teater yang utuh memiliki struktur pertunjukan yang tersusun untuk membuat penampilan menjadi menarik, tersusun, terkonsep, mengandung pesan dan amanat yang ingin disampaikan kepada penonton.

Setiap adegan ada struktur yang membentuk Teater Dulmuluk, seperti, ritual sebelum pementasan (ada yang menamai ini tidak termasuk dalam struktur namun hanya sebagai persiapan, *kisoh* (narasi), *bermas* pembuka, adegan demi adegan, *bermas* penutup).

### C. Ritual sebelum Pementasan

Ketika agama berbicara masalah unsur-unsur ritualnya, maka di situ nampak erat berkaitan dengan seni. Kehadiran seni dalam ritual agama tidak dapat dielakkan lagi, menjadi satu kesatuan yang akrab atau Jawa menyebutnya *luluh*, sebagaimana kegiatan itu disamping pengalaman keimanan, sekaligus juga pengalaman estetis demikian menurut Read (dalam Sumandiyo Hadi, 2006: 297). Lain halnya menurut R.M. Soedarsono seni pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri khas, yaitu:

- (1) Diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih yang kadang-kadang dianggap sakral;
- (2) diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya juga dianggap sakral;
- (3) diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka dianggap suci atau yang telah membersihkan diri secara spiritual;
- (4) diperlukan seperangkat sesaji yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya;
- (5) tujuan lebih dipentingkan daripada penampilan secara estetis; dan
- (6) diperlukan busana yang khas (Sumandiyo Hadi, 1998: 60).

Sesaji dipimpin oleh seorang pawang yang merangkap sebagai pengatur laku (sutradara) dan tidak ada busana yang khas karena seluruh pemain belum menggunakan kostum saat upacara ritual dilakukan. Ritual sebelum pementasan biasanya dilakukan sebelum pertunjukan dimulai dan tempatnya di dalam rumah penanggap atau yang punya hajat. Seluruh pemain berkumpul yaitu sekitar pukul 18.30 setelah selesai maghrib, sebelum para pemain berdandan, mengenakan kostum dan berhias, diadakan sedekah kecil semacam sesaji, yang kemudian diakhiri dengan pembacaan doa selamat. Sesaji dilakukan guna mencapai tujuan yang diharapkan kepada sang pencipta agar dapat terwujud. Bahan-bahan sesaji biasanya disesuaikan dengan lakon yang akan dipentaskan, adapun sesajinya adalah sebagai berikut.

Ayam jantan, nasi kuning kunyit, telur ayam satu butir, air masak satu gelas, tepung tawar secukupnya, kemenyan secukupnya, kembang tujuh rupa.



Gambar 1. Doa selamat sebelum pertunjukan dilakukan agar mendapat berkah, keamanan, dan kelancaran dalam penampilannya.

(Foto Nugroho, 2014)

Setelah semua sesaji dipersiapkan dimulailah upacara ritual atau sedekah kecil, yaitu doa selamat yang dipimpin oleh pengatur laku barulah pertunjukan dimulai. Hal semacam ini dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan pertunjukan berjalan lancar dari awal hingga akhir pementasan.

Kamaluddin mengatakan ritual atau doa selamat yang dilakukan sebelum pementasan dapat memberi *kemistri* pada setiap pemain dalam memerankan perannya masing-masing dan dapat menambah semangat dalam berperan dikarenakan pementasan berlangsung cukup lama (Kamaluddin, wawancara 1 Maret 2014). Namun hal ini tidak terlepas dari doa selamat yang dipanjatkan kepada Sang Pencipta dan manusia hanya sebagai perantara. Sebaliknya jika ritual atau doa selamat tidak dilakukan maka akan bisa berakibat kurang baik pada pementasannya.

#### D. Kisoh (Narasi)

*Kisoh* merupakan narasi berbentuk pantun yang disampaikan kepada penonton dengan cara dilantunkan atau ditembangkan. Pergelaran dimulai dengan penampilan musik sebagai pertanda pertunjukan dimulai. Pertunjukan dimulai dengan tembang *kisoh* yang dibawakan oleh salah satu pemain dari belakang panggung sehingga penyanyi tidak tampak oleh penonton yang terdengar hanya suaranya saja, teknik yang digunakan dalam menyampaikan *kisoh* merupakan konsep yang telah ada sejak awal terbentuknya Teater Dulmuluk tersebut (Ainudin, wawancara: 1 Maret 2014). *Kisoh* atau *bekisoh* adalah narasi cerita yang diperdengarkan kepada penonton, *kisoh* berbentuk syair yang diiringi musik *panjak*, yang terdiri dari empat orang, yaitu pemain biola, pemain akordion, penabuh jidor dan gong (Dalyono dan Saleh, 1996: 46-47). Adapun contoh tembang *kisoh* yang sering dinyanyikan pada waktu pementasannya adalah sebagai berikut.

*Tersebutlah Kisoh.....  
Tersebutlah Kisoh..... Lah Cerito  
Cerito lamo.....  
Cerito lamo Abdulmuluk Zaman Bahari*

*Ladun laya diladun  
Ladun la diladun.... Lani Tuan  
Bukan pantun sembarang pantun  
Cerito Dulmuluk kami mainkan....*

Teks lagu di atas memberikan penegasan dan kesan kepada penonton bahwa pertunjukan Dulmuluk akan segera dimulai. Cerita yang akan dibawakan merupakan cerita lama sejak zaman bahari untuk itu kepada para penonton sekalian agar tetap melestarikan seni tradisional Dulmuluk. Dalam ceritanya terdapat pantun, namun bukan pantun sembarang pantun melainkan cerita Dulmuluk dalam bentuk teater yang akan dipentaskan.

Hingga kini *kisoh* masih tetap dilakukan dalam setiap penampilannya dikarenakan *kisoh* merupakan bagian dari struktur Teater Dulmuluk. Setelah *kisoh* ditembangkan, lalu diadakan penghormatan oleh para pemain kepada tuan rumah yang mengadakan hajatan dan kepada penonton yang menyaksikan pertunjukannya.

#### E. Bermas (Salam Penghormatan)

Salam dan penghormatan oleh para pemain dalam Teater Dulmuluk disebut *bermas*. *Bermas* adalah salam penghormatan pada pertunjukan Teater Dulmuluk disetiap pementasannya. *Bermas* ini sebagai ungkapan penghormatan kepada penonton, pemirsa, dan kepada masyarakat yang menyaksikannya. Menurut Kamaluddin *bermas* dulunya hanya dinyanyikan oleh satu orang pemain dan pemain lainnya hanya berdiri di belakang penyanyi *bermas* (Kamaludin, wawancara 01 Maret 2014). Pada era Johar Saad *bermas* disajikan dalam bentuk nyanyian yang dipadukan dengan tarian agar terlihat lebih indah dan terkesan lebih terkonsep, sehingga mempunyai nilai dan daya tarik tersendiri bagi penonton yang menyaksikan pertunjukannya.

Ada dua macam *bermas*, yaitu *bermas* pembuka dan *bermas* penutup. *Bermas* pembuka sebagai ungkapan penghormatan dan *bermas* penutup sebagai ungkapan terima kasih kepada tuan rumah yang mengadakan hajatan dan kepada penonton yang menyaksikan pertunjukannya. Setelah *bermas* disampaikan kepada penonton, dilanjutkan dengan penampilan Dulmuluk dengan Lakon Abdumuluk Jauhari. Berikut adalah syair *bermas* pembuka sebagai ungkapan penghormatan yang dibawakan pada pementasan Teater Dulmuluk.

*Tabiklah encik tabiklah tuan.  
Tabik kepada laki-laki perempuan.  
Kami bermain berkawan-kawan.  
Salah dan khilaf mohon dimaafkan*

*Sayang cempedak tumbuh berjajar.  
Kalau berbuah tolong julukkan.*

*Kami bermain barulah belajar.  
Kalau salah tolong tunjukkan.*

*Tabiklah tabik daun kangkung.  
Ambil satang sampiran kain.  
Tabiklah tabik sanak di kampung.  
Kami datang numpang bermain.*

*Yailahi Tuhanku robbi.  
Doa dipinta setiap hari.  
Kepada tuhan Robbul Izzati.  
Minta panjang umur murah rezeki.*

Teks syair *bermas* di atas pada bait pertama para pemain Dulmuluk memberikan penghormatan kepada tuan rumah yang mempunyai hajat atau penanggung dan para penonton yang hadir, dengan menyampaikan maaf apabila terjadi kesalahan dalam penampilannya. Pada bait kedua mengingatkan kepada penonton agar tidak terjadi kerusuhan, setelah tertib barulah pertunjukan dimulai dan jika ada yang salah dari penampilannya diberikan isyarat atau diperingatkan. Pada bait ketiga, bahwa penonton dan pemain merupakan saudara untuk meminta izin bermain Dulmuluk. Pada bait keempat doa dipanjatkan kepada sang pencipta agar pertunjukan berjalan lancar dan mendapat berkah dari Allah SWT, sehingga kesenian Teater Dulmuluk panjang umur, murah rizki dan tetap eksis. Berikut ini syair *bermas* penutupan sebagai ungkapan terima kasih yang dibawakan pada pementasan Teater Dulmuluk.

*Tabek la encik... tabek la tuan  
Tabek kepada laki-laki perempuan  
Kami bermain berkawan-kawan  
Salah dan khilaf mohon dimaafkan*

*Kesenian ini kesenian melayu  
Sudah dikenal sejak dahulu  
Marilah kita bersatu padu  
Budayo kito tetaplah maju*

*Sayang beremas-beremaslah pulo  
Beremas buah sawo manilo  
Sayang bermaaf-maafaan pulo  
Maaf seorang sanak saudara*

*Kalaulah basah kainlah kami  
Jangan disimpan didalam peti  
Kalaulah salah permainan kami  
Jangan disimpan didalam hati*

Teks syair *bermas* penutupan di atas pada bait pertama memberikan penghormatan kepada tuan rumah yang mempunyai hajat atau penanggung Teater Dulmuluk dan meminta maaf apabila ada kesalahan dalam penampilannya. Pada bait kedua menggambarkan, bahwa kesenian yang ditampilkan adalah kesenian Melayu atau merupakan warisan budaya Palembang dan mengajak kepada para tamu undangan untuk bersatu padu dalam melestarikan kesenian daerah tersebut. Pada bait ketiga jika memberikan salam berilah salam yang baik atau yang manis kepada para tamu undangan. Pada bait keempat jika terdapat kesalahan dari dialog yang diperagakan atau perbuatan pada tokoh Dulmuluk jangan disimpan di dalam hati atau dijadikan dendam.



Gambar 2. Cuplikan adegan *bermas* sebagai salam pembuka dan penutup. (Foto Nugroho, 2014)

Setelah selesai penampilan *bermas*, para pemain memberi hormat kepada penonton dengan cara membungkukkan badan dan tangan kanan disilangkan sejajar perut. Demikianlah penghormatan kepada penonton yang disebut *bermas*. Baik dilakukan pada pembukaan maupun penutupan. *Bermas* selalu dilakukan dalam setiap penampilannya, hanya saja syairnya ada yang pendek dan ada yang panjang, serta ada juga yang mempergunakan syair-syair baru yang disesuaikan dengan keperluan pertunjukan. *Bermas* dikemas sedemikian rupa dan tidak boleh ditinggalkan karena merupakan bagian dari struktur yang membentuk pertunjukan Teater Dulmuluk.

## F. Lakon Abdulmuluk Jauhari

Kisah Dulmuluk yang ada di Palembang berasal dari buku syair Kejayaan Kerajaan Melayu yang diterbitkan atas dasar usaha Philippus Pieter Roorda Van Eijsingga pada tahun 1874 (Dalyono dan

Saleh, 1996: 49). Buku syair tersebut mengisahkan tentang seorang tokoh yang bernama Abdulmuluk Jauhari. Oleh karena itu syair penerbitan keempat, oleh Balai Pustaka diberi nama Syair Abdulmuluk. Buku yang diterbitkan pertama, kedua, ketiga dan keempat semuanya berisikan syair yang mengisahkan tentang Sultan Abdulmuluk Jauhari, dan bukan merupakan sebuah naskah teater. Jadi naskah Teater Dulmuluk baik *acting*, adegan maupun dialog diciptakan sendiri oleh masyarakat Palembang dalam proses panjang selama berpuluh tahun melalui beberapa tahapan.

Substansi atau inti kisah yang ada dalam syair-syair tersebut menjadi sangat disukai masyarakat Palembang pada waktu itu. Selain melihat dari isi cerita dan sang penutur menyampaikan dengan bergaya, berirama serta menggunakan gaya bahasa teks yang penuh dengan ungkapan, masyarakat juga dapat memahami persamaan derajat antara kaum laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Di lain kisah syair tersebut menumbuhkan kesadaran bagi kaum laki-laki agar tidak semena-mena dan memandang rendah harkat perempuan.

Kisah Abdulmuluk Jauhari terdiri dari 1814 bait syair. Dari 1814 bait syair tersebut terangkum dalam 18 bagian, adalah sebagai berikut.

1. Negeri Berbari

Bagian ini mengisahkan seorang Sultan Berbari yang bernama Abdulhamid Syah, memerintah dengan adil dan bijaksana. Sultan berputra diberi nama Abdulmuluk. Tiga tahun kemudian adik Sultan yang bernama Abdulmajid mendapat seorang putri yang bernama Siti Rahmah.

2. Seorang Saudagar Hindi

Bagian ini mengisahkan seorang Sultan Hindi yang baru berumur 30 tahun. Sultan mempunyai seorang *mamak* (paman) Bahauddin, seorang saudagar yang curang. Bahauddin berdagang ke Negeri Berbari dengan menipu, barang dagangan yang rusak diletakkan pada bagian dalam yang baik bagian luar. Karena ternyata menipu, maka oleh pengadilan Berbari dijatuhi hukuman kurungan. Oleh karena saudagar Hindi itu memang sudah tua dan penyakitan, maka ia pun meninggal di dalam penjara.

3. Abdulmuluk Jauhari

Masuk usia 13 tahun, Abdulmuluk tumbuh gagah perkasa juga bertampang elok. Sedangkan pada waktu itu Siti Rahma berusia 10 tahun parasnya cantik dan menawan. Lalu keduanya dikawinkan dengan mengadakan perayaan 40 hari 40 malam.

Dua tahun kemudian Sultan Hamid Syah sakit lalu meninggal, dan Abdulmuluk dinobatkan menjadi Sultan.

4. Berlayar

Bagian ini mengisahkan bahwa Abdulmuluk akan berlayar keluar Negeri untuk menghibur hatinya yang gundah ditinggal ayahanda Sultan. Ia berjalan tanpa tujuan, baru setelah sampai di tengah lautan ditanyakan kepada nahkoda kapal negeri mana yang baik untuk dikunjungi, dijawab nahkoda kapal bahwa yang baik dikunjungi adalah Negeri Ban yang diperintahkan oleh Sultan Arabi. Menurutnya Sultan Arabi mempunyai seorang putri yang cantik sekali.

5. Siti Rafea

Suatu pagi, secara tidak sengaja waktu akan mandi pagi, Abdulmuluk melihat serombongan dayang-dayang mengiringi tuan Putri Siti Rafea. Abdulmuluk bersembunyi di semak dan mengintai putri dan rombongannya. Ternyata putri cantik sekali dan ia pun jatuh cinta, lalu meminta kepada para menteri untuk melamar tuan putri. Setelah didapat kata sepakat maka dinikahkanlah Abdulmuluk dengan Siti Rafea.

6. Pulang ke Berbari

Kisah ini menceritakan ketika Abdulmuluk menemui Siti Rafea, untuk pamit akan kembali ke Negeri Berbari. Maksud suaminya akan kembali ke Negeri Berbari sangat disetujuinya, tetapi ia ingin ikut pulang ke Negeri Berbari bersama suaminya. Setelah sampai di Negeri Berbari, mereka disambut dengan meriah oleh para menteri, *hadam*, dan seisi Negeri. Kemudian Abdulmuluk menerima kembali jabatannya sebagai Sultan, yang tadinya titipkan kepada Wazir Mansur.

7. Raja Hindustan Menyerang Berbari

Bagian ini mengisahkan bahwa Sultan Hindi masih merasa dendam atas kematian pamannya Bahauddin di dalam penjara Negeri Berbari. Kalau dulu kerajaan Berbari terkenal kuat, maka sekarang setelah Sultan Abdul Hamid Syah meninggal dunia dan digantikan oleh anaknya Abdulmuluk pertahanan negeri mulai melemah, saat inilah yang dinanti- nantikannya. Lalu berangkatlah Sultan Hindi diiringi dengan hulubalang dan menterinya. Raja-raja dibawah takluknya disuruh membantu menyerang Berbari. Rakyat Negeri Berbari dimusnahkannya, beberapa diantaranya melarikan diri dan seorang penduduk melaporkan kejadian ini kepada Raja Berbari.

8. Abdulmuluk Kalah Perang

Bagian ini mengisahkan bahwa bala tentara Berbari yang berperang semuanya dapat dikalahkan oleh pasukan Hindi, oleh karena itu Sultan akan berperang sendiri melawan Hindi. Setelah itu berangkatlah Sultan didampingi Wazir Mansur dan bala tentara berkuda. Dalam pertempuran ini kedua belah pihak banyak yang mati. Akhirnya Sultan Berbari dapat ditawan bersama para Wazirnya. Siti Rafea dapat meloloskan diri dari istananya lalu pergi ke hutan. Adapun Siti Rahma didatangi oleh Raja Hindi di Istananya, lalu dibujuknya untuk diperistri, tetapi Rahma memilih dipenjara bersama suaminya.

9. Istri yang Setia

Bagian ini menceritakan tentang kesetiaan Siti Rahmah. Setelah Siti Rahmah ditangkap oleh Raja Hindi ia dibawa ke Negeri Hindi dan dibujuk agar mau menjadi istri Raja Hindi. Siti Rahmah menolak dan akhirnya setelah disiksa dimasukkan ke dalam penjara bersama suaminya Abdulmuluk.

10. Menyamar Jadi Hulubalang

Bagian ini diceritakan bahwa setelah membunuh tujuh hulubalang di hutan, pakaian hulubalang dikenakan oleh Siti Rafeah dan menyamar menjadi laki-laki dengan nama Dur Jauhari. Negeri Berbaham sedang dilanda perebutan kekuasaan oleh Bahsan Pendengki, sehingga Negeri sebagian berada pada kekuasaan Sultan Jamaluddin dan sebagian lagi dikuasai oleh Bahsan Pendengki. Dur Jauhari datang pada Jamaluddin dan diangkat saudara.

11. Menjadi Tukang Kecapi

Dur Jauhari mendatangi kekuasaan Bahsan, menyamar menjadi pemain kecapi. Oleh Bahsan ia disuruh bermain kecapi dan dijanjikan hadiah bila dapat membunuh Jamaluddin. Tetapi sebaliknya malah pada kunjungan berikutnya Bahsanlah yang dibunuhnya. Para Wazir yang berkhianat berpihak kepada Bahsan ditangkap, diikat dan dihadapkan kepada Jamaluddin. Karena mereka mau bertobat, maka wazir-wazir itupun dibebaskan.

12. Dirajakan

Atas kemenangan Dur Jauhari maka dinikahkan dengan adinda Jamaluddin yang bernama Siti Arohalbani atau Siti Roha. Setelah itu sesuai dengan janjinya maka Jamaluddin mengangkat Dur Jauhari menjadi Sultan. Kemudian teringat akan membalas dendam kepada Sultan Hindi, maka Dur Jauhari menyamar menjadi penari upahan. Raja Hindi merasa curiga karena pakaian

Dur Jauhari berbau perempuan, tetapi Dur Jauhari menjawab bahwa pakaian tersebut dipinjam istrinya.

13. Membalas Dendam

Dur Juhari kembali ke Negeri Berbari dan disambut oleh istri beserta Jamaluddin dengan berbagai pertanyaan. Kemudian setelah istirahat selama 7 hari ia menghadap Jamaluddin, menceritakan niatnya untuk membalas dendam kepada Sultan Hindi. Sultan Jamaluddin menyetujui maksud Dur Jauhari dan memberikan bantuan 1000 laskar. Sepuluh hari kemudian berangkatlah laskar tersebut dengan diam-diam ke Negeri Hindi. Keesokan harinya disusul oleh Dur Jauhari, dalam peperangan ini Sultan Hindi dapat dikalahkan. Sultan Hindi dan keluarganya ditawan dan dipenjarakan di penjara besi dan tidak berapa lama ia pun meninggal dunia.

14. Dikeluarkan Dari Penjara

Setelah Dur Jauhari menaklukkan Kerajaan Hindi diapun diangkat menjadi Sultan. Keinginannya untuk bertemu Abdulmuluk membuatnya menyelidiki tempat penjara besi dan akhirnya ia berhasil menemukannya. Setelah penjara dibongkar, ditemukan tinggal tiga orang didalamnya yaitu Abdulmuluk, Siti Rahmah dan Wazir.

15. Siti Arohalbani dipersilakan ke Hindustan

Setelah Dur Jauhari diangkat menjadi penguasa di Negeri Hindi hatinya selalu gundah gulana memikirkan istri yang ditinggal di Berbaham Negeri. Pada suatu kesempatan diperintahkannya kepada Wazir untuk menjemput istrinya Siti Arohalbani. Setelah sampai ke Negeri Hindi Siti Arohalbani dan kakandanya Sultan Jamaluddin disambut dengan suka cita oleh kalangan istana.

16. Rafeah Menunjukkan Diri

Suatu malam Sultan Abdulmuluk sedang duduk bersama dengan istrinya Siti Rahmah, Dur Jauhari, Siti Arohalbani dan Jamaluddin. Mereka sedang makan dan bersenang-senang. Di hati sultan Berbari terasa ada keanehan sebab wajah Dur Jauhari sangat mirip dengan istrinya yang telah meninggal dunia beberapa tahun yang lalu di Negeri Berbari. Kemudian Dur Jauhari membuka samarannya, sehingga kelihatan wajah aslinya yaitu Siti Rafeah. Lalu Siti Rafeah bersujud pada Sultan Abdulmuluk, kemudian memeluk Siti Rahmah dan Siti Arohalbani.

17. Mencari Ibu Bapak

Perjalanan menuju Negeri Hindi, Abdul Roni bertemu dengan rombongan saudagar yang juga

menuju Negeri Hindi dan diapun menumpang turut bersama. Dalam perjalanan ini salah seorang pedagang kehilangan pundi-pundi uangnya, mereka menuduh Abdul Roni yang mencurinya. Abdul Roni dihukum siksa dan dijual kepada seorang saudagar yang bernama Gandum. Ia dipelihara dianggap sebagai anak sendiri oleh keluarga baru.

#### 18. Berjumpa

Terjadilah pertengkaran antara bapak anak tersebut dengan Bapak angkat Abdul Roni. Akhirnya pertengkaran tersebut sampai dibawa ke Sultan untuk minta penyelesaiannya. Setelah baginda mendengar pengaduan masing-masing, Sultan Ban (orang tua Siti Rafeah) bertanya langsung kepada Abdul Roni tentang asal-usul sehingga ia sampai kemari. Abdul Roni menceritakan bahwa ia berasal dari hutan yang dipelihara oleh Syeh Alban dan mencari orang tuanya Abdulmuluk Jauhari dan Siti Rafeah. Sejak itu diketahuilah bahwa yang dihadapannya itu adalah cucunya sendiri, kisah pun selesai. Diakhiri dengan *bermas* penutup sebagai tanda pertunjukan telah berakhir.

### G. Kesimpulan

Berdasarkan bahasan yang telah diuraikan sebelumnya dan dengan memperhatikan perumusan masalah yang diajukan, maka bagian ini merupakan simpulan yang menjadi jawaban atas permasalahan dalam jurnal penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Teater Dulmuluk memiliki sifat-sifat yang baru dalam segi bentuk (*form*), fungsi (*function*). Bentuk Teater Dulmuluk dengan teater kekinian seperti penokohan, alur cerita, tema, bahasa, latar, amanat yang diemban disampaikan dengan peragaan dan gerak yang diiringi dengan musik yang berfungsi sebagai ilustrasi sebagai penguatan dan mempertegas suasana dalam pementasannya, tata panggung yang modern hingga penggunaan *lighting* yang disesuaikan di mana tempat Teater Dulmuluk dipentaskan.

Pemain atau tokoh dalam pementasan Teater Dulmuluk memiliki perubahan di dalam pementasan yang ditampilkan seperti pada pemain yang dahulu sekitar tahun 1920 sampai dengan tahun 1980 hanya dimainkan oleh laki-laki karena pada zaman tersebut sangat sulit sekali bagi kaum perempuan ikut bergabung dengan kaum laki-laki. Bahkan pada waktu itu kaum perempuan tidak diperbolehkan ikut serta dalam seni pertunjukan karena dianggap tabu dan

mempertontonkan aurat yang bertentangan dengan nilai etika dan budaya Melayu. Namun setelah tahun 1980 perempuan sudah ikut bergabung dan bermain Teater Dulmuluk.

Struktur yang pertama yaitu; (1) *kisoh* atau *bekisoh* merupakan narasi yang cara penyampaiannya berbentuk tembang yang dinyanyikan kepada penonton dengan diiringi musik panjak (biola, jidor, gendang, dan akordeon) yang berfungsi sebagai narasi atau narator dalam pertunjukannya, (2) *bermas* merupakan salam pembuka yang berupa nyanyian disertai gerak tari yang dipersembahkan kepada tuan rumah (yang punya hajatan), tamu undangan, dan penonton yang menyaksikan, (3) adegan demi adegan dimainkan oleh para tokoh yang terdapat dalam Teater Dulmuluk, (4) *bermas* penutup merupakan ungkapan rasa terima kasih dan penyampaian maaf jika terjadi kesalahan dalam pementasannya baik kepada tuan rumah (penanggap), tamu undangan dan penonton yang hadir menyaksikan pertunjukan Teater Dulmuluk tersebut. Dari struktur yang disajikan pada pentas Teater Dulmuluk merupakan bangunan lakon yang apabila salah satu strukturnya dihilangkan maka akan rusak pula pertunjukannya.

#### Catatan Akhir:

<sup>1</sup>*Bengkilas* merupakan rumah limas dengan lantai bertingkat (Dalyono dan Saleh, 1996).

<sup>2</sup>*Kekejeng* merupakan sekeping papan tebal berfungsi sebagai pembatas *bengkilas* (Dalyono dan Saleh, 1996).

<sup>3</sup>*Kisoh* adalah pantun yang dinyanyikan pada awal pegelaran Teater Dulmuluk (Ainudin, wawancara 01 Maret 2014).

<sup>4</sup>*Jubung* adalah bagian belakang pentas, ruang tempat berhias yang juga berfungsi sebagai ruangan tunggu bagi para pemain (Dalyono dan Saleh, 1996).

<sup>5</sup>*Bermas* adalah salam pembuka dan penutup dalam pementasan Teater Dulmuluk (Dalyono dan Saleh, 1996).

### KEPUSTAKAAN

- A Tasman. 2008. *Analisa Gerak dan Karakter*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- A.A.M. Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia).

- Abdullah Saleh dan R. Dalyono. 1996. *Kesenian Tradisional Palembang Teater Dulmuluk*. Palembang: Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kotamadia Palembang.
- Hasanuddin. WS. 1996. *Drama Karya dalam Dua Dimensi (Kajian Teori, Sejarah, dan Analisis)*. Bandung: Angkasa.
- Heddy Shri Ahimsa-Putra. 2006. *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- M.H. Abrams. 1981. *A Glosarry of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Rachmat Djoko Pradopo. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Radcliffe-Brown, A.R. 1980. *Struktur dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif*, terj. E.E. Evans-Pritchard dan Fred Eggan, Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Sarwanto. 2008. *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa (Kajian Fungsi dan Makna)*. Surakarta: Pascasarjana ISI Press, dan CV. Cendrawasih.
- Suwardi Endraswara. 2011. *Metode Pembelajaran Drama (Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian)*. Yogyakarta: PT Buku Seru.
- Y. Sumandiyo Hadi. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka.

**Narasumber:**

Kamaludin, Saidi (87 tahun), seniman Teater Tradisional Dulmuluk Pimpinan Grup Bintang Fajar Pemulutan. Perumahan Patra Sriwijaya Gandus Palembang.

Rudi, Eli (69 tahun), dosen tidak tetap Universitas PGRI Palembang. Bukit Besar Palembang.

Saad, Johar (60 tahun), seniman Teater Tradisional Dulmuluk. Pimpinan Sanggar Harapan Jaya Perumahan Patra Sriwijaya Gandus Palembang.

Udin, Ainudin (54 tahun), seniman Teater Tradisional Dulmuluk. Tujuh Ulu Lr. Garuda 1 Palembang.